

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebutuhan akan informasi mengenai hasil budaya dari masa lalu hingga masa kini sangat penting untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan khususnya dibidang arkeologi. Bidang arkeologi pada umumnya mempelajari pengetahuan tentang kebudayaan yang sangat bergantung pada benda dan budaya sebagai sumber data primer. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bahn yang mengemukakan bahwa arkeologi adalah studi sistematis tentang masa lalu berdasarkan budaya material dengan tujuan membongkar, menafsirkan dan mengklasifikasikan warisan budaya, menggambarkan bentuk dan perilaku masyarakat di masa lalu dan mempelajari sejarah manusia (Bahn, 2012).

Warisan budaya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu, benda dan tak berbenda. Warisan budaya benda, yaitu warisan budaya bergerak (koin, manuskrip, artefak, dan lukisan), warisan budaya tak bergerak (monumen, situs arkeologi, kawasan, dan warisan budaya bawah laut. Adapun warisan budaya tak berbenda meliputi tradisi, musik, dan bahasa). Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

Salah satu bentuk tinggalan arkeologis yang sampai sekarang dapat kita lihat adalah pemakaman, dimana aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah aspek gagasan berupa rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritus kepercayaan yang selalu mengacu kepada seluruh aspek budaya, tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungan aspek sosialnya karena kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagai interaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya (Rangkuti, 1990).

Makam berasal dari kata “maqam” dalam bahasa Arab yang berarti tempat berdiri, kemudian arti makam tersebut berkembang menjadi bangunan kecil dan kuburan yang dianggap keramat. Dalam bahasa Indonesia, pengertian makam secara umum merujuk pada tempat tinggal atau tempat bersemayam. Secara keseluruhan, makam mengandung arti sebagai tempat bersemayam bagi orang yang telah meninggal. Biasanya, makam didirikan di lahan datar, lereng gunung, puncak bukit, atau lahan yang sengaja ditinggikan. Terkadang, makam juga dibangun disekitar masjid. Makam dapat berupa makam individu dan kompleks (Nasional, 1999).

Selain fungsi dasarnya sebagai tempat peristirahatan terakhir, makam juga merupakan salah satu tinggalan budaya yang memuat beragam informasi mengenai struktur sosial, sistem religi, hingga perkembangan seni arsitektur pada masa tertentu. Melalui kajian terhadap bentuk, orientasi, ragam hias, serta konteks lingkungan makam, peneliti dapat menelusuri dinamika budaya dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Renfrew dan Bahn yang menyatakan

bahwa analisis terhadap tinggalan arkeologis seperti makam memberikan data penting mengenai identitas sosial, praktik ritual, dan interaksi budaya suatu komunitas (Renfrew dan Bahn, 2016).

Dalam konteks arkeologi Indonesia, kajian terhadap kompleks makam tradisional memiliki peranan signifikan untuk memahami proses islamisasi, integrasi budaya lokal, serta transformasi nilai-nilai dalam masyarakat. Makam sering kali menggabungkan unsur lokal dengan simbol-simbol keagamaan sehingga membentuk ekspresi budaya yang unik. Penelitian Ambary menunjukkan bahwa bentuk nisan, ornamen, hingga struktur pelingkup makam merupakan refleksi dari status sosial, peran tokoh, serta ideologi masyarakat masa lampau (Rangkuti, 2004).

Ragam hias yang terdapat pada makam juga berfungsi sebagai media simbolik yang mengandung pesan-pesan tertentu. Motif flora, geometris, maupun kaligrafi yang diaplikasikan pada nisan atau jirat tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga memuat makna filosofis dan religius yang berkaitan dengan konsep kehidupan, kematian, dan spiritualitas. Menurut Guy, ornamen pada tinggalan Islam Nusantara merupakan hasil artikulasi nilai-nilai lokal yang dipadukan dengan tradisi visual Islam, sehingga menciptakan kesenian dengan karakter khas (Guy, 2009).

Pemaknaan terhadap ragam hias pada tinggalan makam menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana suatu masyarakat membangun representasi tentang identitas, kesalehan, serta hubungan antara manusia dan kosmos. Selain itu, pemahaman terhadap nilai dan simbol dalam ragam hias dapat membantu pelestarian warisan budaya secara lebih kontekstual, sesuai dengan prinsip pemajuan dan perlindungan budaya sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Melalui kajian mendalam terhadap kompleks makam, peneliti tidak hanya memperoleh data material, tetapi juga dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ragam hias pada makam tradisional memiliki kontribusi besar untuk memperkaya khazanah ilmu arkeologi, khususnya dalam aspek simbolik dan estetika budaya.

Berdasarkan latar belakang dijelaskan terdapat Makam Raja di wilayah Tanete Rilau, dan makam tersebut termasuk objek kajian ilmu arkeologi. Ditinjau dari morfologi kedua makam sangat unik dan mengandung unsur history tentang budaya, dan religi di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Barru. Sehingga sangat menarik untuk mengkaji ragam hias dan makna Makam We Tenrileleang dan Makam Petta Pallase-lase'E, dan pengaruh budaya apa yang memengaruhi ragam hias dan makna kedua Makam raja tanete tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis ragam hias pada Kompleks Makam We Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E
2. Bagaimanakah makna ragam hias pada kompleks makam We Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai yaitu :

1. Untuk mengetahui ragam hias pada Kompleks Makam we Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E
2. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna ragam hias pada kedua kompleks makam tersebut .

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka Manfaat penelitian yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Memberikan pengetahuan serta wawasan terkait Jenis ragam hias dan makna dari jenis ragam hias pada Kompleks Makam We Tenrileleang kepada masyarakat setempat ataupun diluar Kawasan Kabupaten Barru.
2. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai data baru dan juga sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan fokus yang lebih mendalam atau menganalisis sesuatu yang berbeda.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan bertujuan agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, sistematika yang digunakan yaitu :

1. **Bab I Pendahuluan**, Pada bab ini, terdapat beberapa komponen penting yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Metode Penelitian**, Bab ini berisi tentang penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini, pada metode penelitian mencakup pengumpulan data, survei lapangan, pengolahan data, dan penafsiran data.
3. **Bab III Data Lapangan**, Pada bab ini, berisi tentang gambaran umum wilayah, sejarah wilayah, tradisi masyarakat setempat. Selain itu , penulis menyajikan detail mengenai data yang diperoleh melalui pengamatan, survei lapangan, dan wawancara. Penulis mendeskripsikan temuan-temuan utama dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data lapangan yang disajikan mencakup interpretasi dan analisis terhadap temuan-temuan data yang ditemukan.
4. **Bab IV Pembahasan**, Pada bab ini berisi tentang penganalisisan data. Analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh penulis untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

5. **Bab V Penutup**, Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

Pada poin ini dipaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Adapun uraiannya dapat dilihat berikut ini.

2.1 PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu data pustaka, survei lapangan dan wawancara.

a) Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang digunakan oleh penulis guna memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Proses pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mencari informasi yang relevan tentang perbandingan ragam hias pada Kompleks Makam We Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta pallase'-lase'. Sumber data pustaka diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, skripsi, buku, serta laporan penelitian yang relevan, yang dapat digunakan dalam penelitian.

b) Survei Lapangan

Pada tahap ini, yaitu melakukan observasi langsung pada Kompleks Makam We Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E. Observasi ini dapat meliputi mengamati jumlah makam dan jenis ragam hias yang terdapat pada makam tersebut.

- Deskripsi, perekaman data ini berupa pendeskripsian mengenai tinggalan arkeologi apa yang terdapat di situs Kompleks Makam Petta pallase-lase'E serta mengisi tabel temuan yang mempermudah pendeskripsian dalam penelitian.
- Dokumentasi, ini dilakukan untuk melakukan pengambilan foto lingkungan, situs, serta tinggalan arkeologis dalam menggunakan kamera DSRLR.
- Plotting situs, dilakukan dengan menggunakan GPS (Global Positioning System) dan nantinya akan menghasilkan sebuah peta Topografi.

c) Wawancara

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden yang dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui sumber lain, serta untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman langsung dari perspektif responden. Penulis melakukan wawancara kepada juru pelihara pada Kompleks Makam we Tenrileleang dan

Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E di Kabupaten Barru yang telah ditentukan.

2.2 PENGOLAHAN DATA

Tahap ini dilakukan setelah proses pengumpulan data pustaka dan survei lapangan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan diperiksa dan diproses untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pengolahan data pada bagian pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Data-data dari sumber seperti jurnal, artikel, skripsi, buku dan laporan penelitian akan dibaca, ditelaah, digolongkan, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan penulis.

Data yang dikumpulkan dari survei lapangan juga akan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data dikumpulkan dan diproses, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk merangkum hasil survei lapangan secara keseluruhan. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Morfologi. Analisis morfologi merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan ukuran makam. Secara umum, bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jirat, gundukan, nisan, dam cungkup.

2.3 INTERPRETASI

Tahap interpretasi data merupakan tahap yang dilakukan setelah mengumpulkan dan mengolah data. Proses interpretasi data melibatkan analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang muncul dari data. Analisis yang akan dilakukan pada tahap ini berupa bentuk deskripsi terperinci, logis, sistematis, dan atas dasar teori atau konsep yang digunakan. Dalam penelitian ini, tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk makam pada Kompleks We Tenrileleang dan Kompleks Makam Petta Pallase'-lase'E yang telah ditentukan.

2.4 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian- penelitian yang relevan perlu dikemukakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu di Sulawesi Selatan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Suharni skripsi dengan judul *Makna Tipe makam pada Kompleks Makam Tandi Jalling Kabupaten Enrekang*. Hasil Penelitian dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kompleks Makam Tandi Jalling terdiri atas beberapa tipe makam dengan makna yang berbeda-beda. Adapun makna yang ditemukan yaitu cungkup rumah tradisional, gundukan batu, teras berundak-undak, dan makam tipe kuno tanpa jirat yang memiliki makna bahwa masyarakat pendukung Situs tandi jalling menganut kehidupan berstrata yang dapat dilihat dengan tipe makam yang digunakan yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal dan cerminan kebudayaan setempat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Masida Aryati sulastris yang telah meneliti *Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Datu Kalibong Kecamatan Sibule Kabupaten Bone*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan Kompleks Makam Datu Kalibong dipengaruhi oleh adanya dua kebudayaan yang

berbeda, yaitu kebudayaan lokal yang ditandai dengan penggunaan nisan tipe Bugis-Makassar, serta ragam hias yang dituangkan ke dalam simbol-simbol yang memiliki makna tertentu bagi falsafah hidup orang bugis. Keanekaragaman bentuk dan ragam hias Kompleks Makam Datu Kalibong menggambarkan harmonisasi ajaran islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kalibong (Sulastri, 2023).

Terdapat pula beberapa penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Barru. Diantaranya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh A Muliya Rachman Ibrahim skripsi dengan judul Ragam Hias pada Kompleks makam Arung Nepo, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan ragam hias yang membuktikan bahwa kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun terdapat kebudayaan asing juga. Keanekaragaman ragam hias tersebut menggambarkan harmonisasi ajaran islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di kabupaten Barru (Ibrahim, 2022). Adapun persamaan penelitian A Muliya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengungkapan ragam hias pada makam.